

PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP KREATIVITAS SISWA

Anis Pusitaningtyas

anispushpita89@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRAK: Peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting bagi pendidikan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru merupakan suatu keharusan agar tercapai kesinergian antara keduanya. Komunikasi tersebut bisa berlangsung dalam satu arah ataupun dua arah. Komunikasi satu arah terjadi saat guru memberikan informasi kepada orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan yang dicapai anak. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi jika ada dialog interaktif antara guru dan orang tua. Komunikasi yang baik akan menumbuhkan sikap saling percaya antara orang tua dan guru. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna pengembangan potensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar.

KATA KUNCI: *komunikasi, orang tua, guru, kreativitas, anak*

PENDAHULUAN

Rumah dan sekolah merupakan dua tempat dimana seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Hal ini sangat mempengaruhi pendidikan yang mereka terima. Saat di rumah, anak mendapat pendidikan dari orang tuanya. Sebagaimana disebutkan oleh Aisyah Dachlan yang menyatakan bahwa peran seorang ayah adalah menjadi kepala dari seluruh keluarga, memimpin, membimbing, dan melindungi serta memberikan nafkah, pakaian dan semua keperluan anak istri, mendidik dan menyelamatkan mereka dari gangguan lahir batin, bertindak sebagai teman, guru, pemimpin dan memberi suri tauladan yang baik. Karena sesungguhnya pendidikan yang pertama dan utama diberikan oleh orang tua.¹

Saat di sekolah, pendidikan anak diberikan oleh gurunya. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Menurut UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik dan pelatih. Usman menyatakan bahwa mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³

Peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting bagi pendidikan anak. Sehingga komunikasi yang baik antara orang tua dan guru merupakan suatu keharusan agar tercapai kesinergian antara keduanya. Djamarah seperti dikutip dalam Hidayat menyatakan bahwa dalam proses pendidikan anak di sekolah,

¹Aisyah Dachlan. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*. (Jakarta: Yaumnu, 1983), 126.

² Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1

³M.U. Usman. *Menjadi Guru Profesioanl* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 7.

terdapat banyak faktor yang berpengaruh atau berhubungan terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik, seperti guru, lingkungan, sarana prasarana dan bahkan kerjasama orang tua dengan guru.⁴ Pendapat senada dikemukakan oleh Mc. Carty, Brennan and Vecchiarello yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting adalah adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah.⁵

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, yakni communication. Istilah ini berasal dari kata communis yang berarti sama, dalam artian sama makna, yaitu sama makna dalam satu hal.⁶ Sedangkan secara terminologis, komunikasi berarti penyampaian pesan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Pengertian komunikasi menurut Everett M. Rogers, seperti yang dikutip oleh Cangara adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁷ Effendy menuliskan pendapat Harold Laswell bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media untuk menimbulkan efek.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh seseorang kepada orang lain baik dengan bahasa atau melalui media tertentu yang diantara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Adapun unsur-unsur komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy⁹ antara lain:

1. Komunikator (*Sender*) adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan atau sumber berita / informasi yang disampaikan
2. Pesan (*Message*) adalah pesan atau informasi dari komunikator yang penyampaiannya disampaikan kepada komunikan melalui penggunaan bahasa atau lambang-lambang baik berupa tulisan, gambar, gerakan tubuh, lambaian tangan, kedipan mata, warna, bunyi puluit, bendera dan tentunya suara atau bahasa yang diucapkan manusia. Sebelum sebuah pesan disampaikan ada beberapa hal menurut Widjaja yang harus diperhatikan yaitu:
 - i. pesan harus direncanakan atau dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan.
 - ii. pesan harus menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak.pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan¹⁰
3. Komunikan (*Receiver*) adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai subjek yang dituju oleh komunikator (pengirim/penyampaian pesan), yang menerima pesan/ berita/ informasi berupa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna. Komunikan sebagai penerima pesan haruslah mengikuti dan

⁴Syarif Hidayat. *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan*. Jurnal Ilmiah WIDYA, Volume 1 Nomor 2 (2013), 94.

⁵Peter J McCarthy ; Liran, Brennan; Karen, Vecchiarello. "Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 15 (2011), 55.

⁶Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 34.

⁷Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

⁸Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 10.

⁹Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 49.

¹⁰H. A. W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 32.

menyesuaikan diri dengan proses komunikasi agar tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga tujuan komunikasi tercapai.

4. Saluran atau media komunikasi adalah sarana tempat berlalunya simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna pesan/ pengertian. Saluran atau medium komunikasi tersebut berupa alat sarana yang menyalurkan suara (audio) untuk pendengaran, tulisan, dan gambar (visual).
5. Efek atau umpan balik (*Effect/Feed back*) adalah hasil penerimaan pesan/informasi oleh komunikan, pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Adanya umpan balik menciptakan terjadinya komunikasi dua arah. Jika tidak ada umpan balik, dapat terjadi kerancuan akibat kesalahan penafsiran.

Lingkungan yang pertama dan utama dalam pendidikan anak adalah keluarga. Dalam pendidikan keluarga, komunikasi orang tua dengan anak sangatlah penting. Sholihat menyatakan dengan adanya komunikasi dalam keluarga diharapkan terjadi interaksi, saling tukar menukarpengalaman, pendapat, pengalaman dan sebagainya. Melalui keluarga anak mengenal kasih sayang, berbagai kebiasaan, nilai-nilai hidup, mengadaptasi perilaku dari orang tuanya, dan mengenal tanggung jawab sebagai konsekuensi perilakunya.¹¹

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya karena dari orang tua lah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Purwanto berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Orang tua hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah, yang harus dijaga dan senantiasa diarahkan menuju jalan kebaikan.¹²

Komunikasi yang dilakukandengan sepenuh hati dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua akan dirasakan oleh anak sehingga menyebabkan bimbingan, arahan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak menyatu. Hal ini akan memudahkan anak untuk memahami makna dari upaya yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Komunikasi keluarga sangat efektif untuk melatih dan menyadarkan anak-anak sehingga dapat mengamalkan nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah guru diartikan sebagai orang pekerjaannya (mata pencaharian, profesi) mengajar. Sedangkan menurut UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Sardiman menjelaskan peran guru menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut :

1. Prey Katz, menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan
2. Havighurst, menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya

¹¹Solihat. "Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak" *Jurnal Komunikasi, Mediator* Volume 6 Nomor 2(2005), 307.

¹²Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 80.

¹³ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1

dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua

3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa¹⁴

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator, informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, mediator dan evaluator.

Orang tua merupakan mitra kerja yang utama bagi guru dalam pendidikan anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru dibutuhkan dalam rangka menyamakan persepsi kedua belah pihak tentang hal yang dibutuhkan dalam pendidikan anak. Keduanya harus saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah.

Epstein dalam Graham-Clay mendeskripsikan komunikasi dengan orang tua merupakan salah satu dari enam bentuk keterlibatan orang tua guna menjalin kerjasama yang kuat antara guru dan orang tua.¹⁵ Menumbuhkan hubungan guru dan orang tua merupakan hal yang dianggap penting dalam pengembangan sekolah sebagai komunitas belajar. Komunikasi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan sehingga dapat memicu keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

Symeou, Roussounidou and Michaelides mengutip tulisan Pang and Watkins yang menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru biasanya berupa pertukaran informasi dan ide tentang pengembangan dan perkembangan anak di sekolah dan di rumah.¹⁶ Orang tua memperoleh informasi tentang hal-hal yang dilakukan dan diperoleh anaknya, sementara guru memperoleh data tentang aktivitas siswanya saat bermain dan belajar di rumah.

Henderson & Bella sebagaimana dikutip oleh Mc. Carty, Brennan and Vecchiarello berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan nilai anak, kehadiran anak dalam pembelajaran di sekolah, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada anak dan menaikkan angka kelulusan. Hal ini dikuatkan dengan adanya hasil penelitian Dixon (1992), Eccles & Harold (1993), Henderson & Bella (1994), dan Jeynes (2007) yang menunjukkan bahwa ketika orang tua dan guru memiliki hubungan/kerjasama yang baik, maka prestasi akademik dan sosial anak akan meningkat.¹⁷

Selain membawa dampak positif bagi anak, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran juga memberikan keuntungan bagi sekolah. Dalam sebuah penelitian dilaporkan bahwa keterlibatan orang tua dalam

¹⁴A. M. Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 143-144.

¹⁵Susan Graham-Clay. "Communicating With Parents: Strategies For Teachers" *School Community Journal*, Vol. 16 No. 1 March (2005), 117-118.

¹⁶Loizos Symeou; Eleni Roussounidou; and Michalis Michaelides. "I Feel Much More Confident Now to Talk With Parents": An Evaluation of In-Service Training on Teacher-Parent Communication" *School Community Journal*, Vol. 22, No. 1 (2012), 65.

¹⁷Peter J. McCarthy; Liran Brennan; Karen Vecchiarello. "Parent - School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education" *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 15 (2011), 55.

pembelajaran dapat meningkatkan moral dan kepercayaan diri guru, meningkatkan dukungan dari keluarga, hasil evaluasi guru oleh orang tua lebih tinggi, meningkatkan keberhasilan siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi sekolah dalam komunitas pendidikan. Guru juga akan memiliki pandangan yang baik tentang orang tua sehingga komunikasi antara guru dan orang tua berjalan dengan baik.¹⁸

Disadari atau tidak, komunikasi antara orang tua dan guru mulai terjalin sejak hari pertama orang tua menginjakkan kaki di sekolah. Kesan pertama yang muncul sangat mempengaruhi perspektif orang tua terhadap sekolah. Senyuman dan keramahan yang ditunjukkan oleh guru, suasana sekolah dan kebersihan sekolah sangat mempengaruhi pandangan orang tua. Lingkungan sekolah yang ramah menunjukkan besarnya penghargaan sekolah tentang pentingnya komunikasi dengan orang tua.

Menurut Berger dalam Graham-Clay, komunikasi dapat melibatkan satu atau dua arah pertukaran informasi. Komunikasi satu arah terjadi saat guru memberikan informasi kepada orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan yang dicapai anak melalui berbagai sumber seperti rapot, buku penghubung, maupun *website* sekolah.

Disebut komunikasi dua arah jika terjadi dialog interaktif antara guru dan orang tua. Misalnya percakapan lewat telepon, home visit, pertemuan orang tua dan guru, serta aktivitas sekolah yang mengharuskan kehadiran orang tua lainnya. Dialog yang efektif antara guru dan orang tua akan menumbuhkan kepercayaan, mutualitas dan penghargaan diantara keduanya. Seorang guru harus mampu menggabungkan kedua cara komunikasi ini dalam memberikan informasi kepada orang tua.¹⁹

Mc. Carty, Brennan and Vecchiarello membagi komunikasi antara orang tua dan guru menjadi dua jenis, yaitu komunikasi kooperatif (*cooperative communication*) dan komunikasi kolaboratif (*collaborative communication*). Merujuk pada penjelasan dari Panitz, Mc. Carty mendefinisikan komunikasi kooperatif (*cooperative communication*) sebagai berikut:

“cooperative communication involves school personnel such as teachers, parents, service providers, etc. working in their areas independently to achieve a certain goal. There may be some form of communication between the different parties involved, but they may not be working as a team together utilizing each other’s strengths to help the student maximize his/her learning potential.”²⁰

Sedangkan definisi komunikasi kolaboratif (*collaborative communication*) yaitu :

“collaborative communication is defined as school personnel/team members, including teachers, parents, service providers, etc. working together to achieve a shared vision. While working towards this shared vision, team members participate in shared decision making, recognize each other’s strengths and weaknesses, and make a valuable contribution based on their area of expertise to maximize learning for the student.”²¹

¹⁸ibid

¹⁹Susan Graham-Clay. “Communicating With Parents: Strategies For Teachers” *School Community Journal*, Vol. 16 No. 1 March (2005), 118.

²⁰Peter J. McCarthy; Liran Brennan; Karen Vecchiarello. “Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education” *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 15 (2011), 56

²¹ibid.

Komunikasi kooperatif dan komunikasi kolaboratif sama-sama melibatkan personel/individu yang berperan di sekolah seperti guru, orang tua, karyawan sekolah dan lain-lain. Akan tetapi berbeda dalam pelaksanaannya. Dalam komunikasi kooperatif, masing-masing personel/individu bekerja sendiri-sendiri untuk mencapai tujuannya. Dalam prosesnya masih dimungkinkan untuk berkomunikasi dengan personel lain, namun tidak bekerja dalam satu tim.

Sedangkan dalam komunikasi kolaboratif, masing-masing personel/individu bekerja secara bersama-sama untuk mencapai visi bersama. Dalam usahanya untuk mencapai visi bersama, tiap anggota tim berperan dalam pengambilan keputusan, mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing dan berkontribusi berdasarkan keahliannya untuk memaksimalkan potensi belajar anak.

Menurut Clarke dalam Minke, hubungan yang sehat antara orang tua dan guru ditandai dengan adanya keyakinan bersama tentang pentingnya hubungan tersebut, saling berkomitmen untuk membangun dan menjaga hubungan yang positif dengan pihak sekolah, konsisten serta berkelanjutan dalam menerapkan sistem yang mengajarkan siswa untuk berperilaku yang baik.²² Hal ini akan menumbuhkan sikap saling percaya antara keluarga dan sekolah, saling menghormati dan menghargai hak dan kewajiban pribadi, akuntabilitas, sensitivitas dan pengertian,

KREATIVITAS ANAK

Iklim pendidikan di negara kita saat ini belum banyak memberikan perhatian bagi pertumbuhan kreativitas anak bangsa. Padahal seiring perkembangan jaman, persaingan akan semakin meningkat. Ketatnya persaingan menuntut anak untuk lebih kreatif dan inovatif.

Pendidikan memiliki peran dan fungsi strategis dalam rangka melahirkan perilaku kreatif anak. Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Namun faktanya, yang banyak dikembangkan melalui pendidikan dewasa ini adalah kemampuan berpikir linear, eksak dan logis. Fungsi-fungsi otak belahan kiri (*left hemisphere*) seperti kemampuan berpikir linier, eksak, rasional dan penalaran mendapat tekanan yang kuat dalam praktek-praktek pendidikan. Sementara fungsi otak belahan kanan (*right hemisphere*) yang menyangkut kemampuan berpikir holistik, imajinatif, intuitif dan kreatif masih kurang mendapat perhatian.

Kreativitas individu sangat dibutuhkan sebab kreativitas dapat melahirkan inovasi dan melalui kreativitas itulah kehidupan manusia menjadi penuh.²⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Semiawan mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan.²⁵ Sedangkan menurut Munandar, kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat

²²Kathleen M. Minke. *Associations at The Within-and Between-Country Level Congruence in Parent -Teacher Relationships* (Faculty Publications from CYFS (Children, Youth, Families & Schools) Nebraska Center for Research, University of Nebraska - Lincoln, 2014), 529.

²³Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²⁴Suryadi, Edy. "Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 3 (2010), 264.

²⁵Conny R. Semiawan. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan, (1999), 89.

kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah.

Orang-orang yang kreatif memiliki beberapa ciri-ciri kreativitas. Menurut Conny R. Semiawan ciri-ciri kreativitas adalah: (a) berani mengambil resiko, (b) memainkan peran yang positif berfikir kreatif, (c) merumuskan dan mendefinisikan masalah, (d) tumbuh kembang mengatasi masalah, (e) toleransi terhadap masalah ganda (*ambiguity*) dan (f) menghargai sesama dan lingkungan sekitar.²⁶

PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP KREATIVITAS ANAK

Menjadi kreatif dapat diperoleh melalui proses belajar. Munculnya kreativitas dapat dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya adalah faktor komunikasi antara keluarga, dalam hal ini adalah orang tua, dan sekolah terutama guru. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna pengembangan potensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar.

Demikian pentingnya peran keluarga dan guru dalam pembentukan dan pengembangan kreativitas siswa, maka komunikasi antara orang tua dan guru juga harus terjalin dengan baik. Karena dengan adanya komunikasi yang baik maka tercipta suatu sinergitas antara keduanya. Bronfenbrenner dalam Palts and Kalmus berpendapat bahwa komunikasi menciptakan sistem sosial yang membentuk jaringan untuk mendukung anak didik.

²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Telem & Pinto²⁸ membuktikan bahwa komunikasi antara orang tua, guru dan komunitas (seperti anggota keluarga yang lain, karyawan di sekolah, dll) memainkan peran yang penting bagi kemajuan akademik dan sosial anak di sekolah dasar sebaik di sekolah menengah.

Efek kombinasi antara sekolah, rumah dan komunitas sangat penting bagi perkembangan anak, karena komunikasi antara sekolah, rumah dan komunitas memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih optimal dimana semua bagian tersebut berkontribusi secara bersama untuk mendukung kemajuan akademik anak dan perkembangan sosialnya.²⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryadi bahwa komunikasi anak dengan orang tua dan guru di lingkungannya masing-masing berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif anak.³⁰

²⁶Conny R.Semiawan. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 2009), 136

²⁷U. Bronfenbrenner, "The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design" dalam Karmen Palts and Veronika Kalmus. "Digital Channels in Teacher-Parent Communication: The Case of Estonia" *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, Vol. 11 (2015), 65.

²⁸M Telem, and S. Pinto, "Information Technology's Impact on School-Parents and Parents-Student Interrelations: A Case Study" dalam Palts and Veronika Kalmus. *Digital Channels*, 65.

²⁹J. L. Epstein. "School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools" dalam Palts and Veronika Kalmus. "Digital Channels in Teacher", 67.

³⁰Suryadi, Edy. "Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 3 (2010), 278.

Banyaknya rangsangan yang didapat oleh individu sangat mempengaruhi munculnya kreativitas. Jika komunikasi didalam keluarga dan sekolah baik, maka suasana lingkungan yang kaya akan rangsangan mental akan terwujud. Hal ini menyebabkan anak semakin merasa tertarik dan tertantang untuk mewujudkan bakat dan kreativitasnya, sehingga dapat mengembangkan ide/pemikirannya dan mencapai keberhasilan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Dachlan.(1983). Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga. Jakarta: Yaumnu.
- Cangara, Hafied. (2003). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana, (1996). Kepemimpinan dan Komunikasi. Yogyakarta: PT Al-Amin Press.
- _____. (2001). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2000). Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Graham-Clay, Susan. (2005). Communicating With Parents: Strategies For Teachers. School Community Journal, Vol. 16 No. 1 March 2005.
- Hidayat, Syarif. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. Jurnal Ilmiah WIDYA, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013.
- J. L. Epstein. "School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools" dalam Palts, Karmen; and Kalmus, Veronika. (2015). Digital Channels in Teacher-Parent Communication: The Case of Estonia. International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT), 2015, Vol. 11, Issue 3.
- McCarthy, Peter J.; Brennan, Liran; Vecchiarello, Karen. (2011). Parent - School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1 No. 15 (Special Issue) October 2011.
- Minke, Kathleen M. (2014). Associations at the within- and between-country level Congruence in Parent -Teacher Relationships. Faculty Publications from CYFS (Children, Youth, Families & Schools) Nebraska Center for Research, University of Nebraska - Lincoln.
- Palts, Karmen; and Kalmus, Veronika. (2015). Digital Channels in Teacher-Parent Communication: The Case of Estonia. International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT), 2015, Vol. 11, Issue 3.
- Purwanto, Ngalm. (2000). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2004). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, Conny R. (1999). Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihat, 2005, Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak, Jurnal Komunikasi, Mediator Volume 6 Nomor 2, Desember 2005, Fakultas Komunikasi, UNISBA, Bandung.
- Suryadi, Edy. (2010). Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 3, September-Desember 2010, halaman 263 - 279.
- Symeou, Loizos; Roussounidou, Eleni; and Michaelides, Michalis. (2012). "I Feel Much More Confident Now to Talk With Parents": An Evaluation of In-Service Training on Teacher-Parent Communication. School Community Journal, 2012, Vol. 22, No. 1.
- U. Bronfenbrenner, "The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design" dalam Palts, Karmen; and Kalmus, Veronika. (2015). Digital Channels in Teacher-Parent Communication: The Case of Estonia. International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT), 2015, Vol. 11, Issue 3.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal .
- Usman, M.U. (1995). Menjadi Guru Profesioanl. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widjaja, H. A. W. (20013). Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.